

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK; TELAAH ATAS FUNGSI-FUNGSI MASJID PADA PERIODE KLASIK

Adnan Syarif

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: adnansyarifais@gmail.com

Abstrak: Periode klasik merupakan masa gemilang (*the golden age*) bagi umat Islam. Pada masa tersebut umat Islam berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tersebut tidak mungkin bisa tercapai tanpa ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak mungkin bisa diperoleh tanpa proses pendidikan. Proses pendidikan pada masa klasik berlangsung secara informal, yakni dilangsungkan dirumah-rumah. Pada awal Islam, proses pembelajaran dilaksanakan di rumah Arqam bin Abi al Arqam. Setelah Rasulullah hijrah ke kota Madinah, maka proses pendidikan lebih difokuskan di masjid. Masjid pada periode klasik memiliki multi fungsi, salah satunya menjadi pusat pendidikan Islam.

Kata kunci: masjid, lembaga pendidikan Islam

Pendahuluan

Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi. Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistim Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai *way of life* dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik.

Sebenarnya, pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al Arqam sebagai sebagai proses pembelajaran sekaligus tempat pertemuan dengan para

sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan al Qur'an kepada mereka.¹

Ketika Rasulullah di Madinah, lembaga pendidikan informal (rumah) tetap berlangsung, tetapi pada masa ini lahir lembaga pendidikan baru yaitu masjid.² Sebab, setelah tidak lama Rasulullah berada di kota Madinah, maka yang pertama dibangun oleh beliau adalah masjid. Dan telah tercatat dalam sejarah, masjid pada kala itu tidak saja berfungsi sebagai tempat untuk beribadah semata. Tetapi lebih dari itu, ia memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dalam mentransmisi ilmu pengetahuan Islam.

Sebagai pusat pendidikan di masjid diadakan tempat belajar (*halaqah ta'lim*) dan sebagai pusat kebudayaan masjid merupakan markas kegiatan sosial, politik, budaya dan agama.³ Dengan demikian, masjid berfungsi untuk membina peradaban dan kebudayaan, tempat ibadah dan tempat pengendalian urusan pemerintahan dan kenegaraan.⁴

Dari uraian di atas, sangat jelas gambaran betapa besar fungsi masjid dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti salah satu sudut kecil dari fungsi masjid yakni penulis hanya memfokuskan dari sisi fungsi masjid dan pendidikan Islam.

Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda,

وجعلت لى الارض مسجدا وطهورا

Artinya: “Telah dijadikan bumi ini masjid dan suci baginya”⁵

Dalam kamus Arab-Indonesia, masjid berasal dari kata “*sajada*” yang berarti membungkuk dan hikmat.⁶ Menurut Sidi Ghazalba masjid adalah tempat untuk

¹ Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang: Jakarta, 1973), 58.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 1994), 87.

³ Muhammad Munir Mursyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah* (Kairo: Dar al Kutb, 1982), 199.

⁴ Hasan Abdul Ali, *Al Tarbiyah Al Islamiyah fi Qurn al Rabi' al Hijry* (Mesir: Dar al Fikr, 1977), 27.

⁵ Al Bukhari, *Sbabih al Bukhari, Bab al Tayammum, Juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 86.

⁶ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 610.

bersujud. Sujud adalah pengakuan ibadah lahir dan batin. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin berarti pengabdian.⁷

Pada masa awal Islam, proses pembelajaran dilaksanakan secara informal, yaitu berlangsung di rumah al Arqam bin Abi al Arqam atau biasa disebut dengan Dar al Arqam⁸ di Mekkah, tepatnya di atas bukit Shafa.⁹ Rasulullah menggunakan Dar al Arqam tersebut sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslim yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri dari golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya.¹⁰

Setelah Rasulullah hijrah ke kota Madinah, maka proses pendidikan lebih difokuskan di masjid. Pertama yang dilakukan Rasulullah setiba di Madinah adalah membangun masjid. Fungsi masjid tersebut selain tempat ibadah, juga sebagai tempat penyebaran dakwah, ilmu Islam, penyelesaian masalah individu dan masyarakat, menerima duta-duta asing, pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam.¹¹ Rasulullah benar-benar mengoptimalkan fungsional masjid dalam membangun masyarakat Madinah menuju peradaban yang tidak didapati semisalnya hingga kini.

Dari pengertian di atas, masjid bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah berupa shalat semata, lebih dari itu masjid berfungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah. Masjid sebagai tempat pengabdian kepada Allah termasuk di dalamnya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena sangat urgennya fungsi masjid ketika Rasulullah berhijrah dari kota Mekkah ke Madinah ketika sampai di Quba' pada tahun 622 M beliau membangun masjid. Untuk merealisasikan program tersebut Rasulullah dan para sahabat bekerja bakti membangunnya.

⁷ Sidi Ghazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 118.

⁸ Arqam bin al Arqam orang kesebelas yang memeluk Islam. Ia termasuk kaum muslim gelombang pertama yang berhijrah ke Habasyah. Di rumahnya telah banyak orang yang memeluk Islam hingga mencapai jumlah 40 orang, yang terakhir adalah Umar bin Khattab. Al Arqam wafat tepat pada hari wafatnya Abu Bakar dalam usia 80 tahun. Lihat al Hamid al Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad S.A.W* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 294.

⁹ Shafiyurrahman al Mubarakfury, *Ar Rabi' al Makhtum*. terj. (Riyadl: Dar al Islam, 1994), 91.

¹⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad S.A.W: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), 196.

¹¹ Antonio, *Muhammad*, 196.

Akhirnya berdirilah sebuah bangunan masjid di Quba', dan inilah masjid Islam pertama dalam Islam.¹² Saat dibangun masjid ini berlantaikan tanah, dan beratap pelepeh kurma. Dari masjid yang kecil inilah selanjutnya Rasulullah membangun peradaban Islam yang besar. Perkembangan pesat kota Madinah sendiri bermula dari pembangunan Masjid.

Selama Rasulullah di Madinah seringkali beliau mengunjungi masjid Quba' ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Rasulullah dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan shalat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di desa tersebut.

Di dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.¹³

Ketika Rasulullah telah tiba di kota Madinah setelah beberapa hari tinggal di desa, maka program pertama dalam pembangunan adalah mendirikan masjid. Rasulullah sendiri turut bekerja dengan giatnya beserta dengan para sahabat. Ia juga ikut mengangkat batu dan pohon kurma. Dengan semangat gotong-royong yang luar biasa dalam waktu singkat berdirilah masjid yang dinamakan dengan masjid Nabawi.

Kedua masjid tersebut dibangun atas dasar taqwa, Allah berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَْسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ

رِجَالٌ مُّسْتَجِبُونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba'), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."¹⁴

Di Madinah ketika itu selain masjid Nabawi juga tercatat sembilan masjid yang lain, dan dapat dimungkinkan juga kesembilan masjid itu difungsikan sebagai

¹² Al Thabary, *Tarikh al Umam wal Mulk* (Beirut: Dar al Fikr, 1979), 256.

¹³ Muhammad al Shadiq Argun, *Rasulullah SAW*. terj. (Beirut: Dar al-Qalam, tt), 33.

¹⁴ QS. At Taubah, 9: 108.

madrasah,¹⁵ dalam artian tempat belajar. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan masih banyak lagi.

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah, yaitu berupa *halaqah-halaqah*.¹⁶ Sistem ini selain menyentuh dimensi intelektual peserta didik juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual mereka. Metode diskusi dan dialog kebanyakan dipakai dalam berbagai *halaqah*.

Dalam *halaqah* ini, murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat guru. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, serta berjuang dengan keras agar dapat mengubah posisinya dalam *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa.¹⁷

Dikte (*imla'*) biasanya memainkan peranan pentingnya, tergantung kepada kajian dan topik bahasan. Uraian materi disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir sesi, diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi beserta pemahamannya terhadap peserta didik. Terkadang pengajar menyempatkan diri untuk memeriksa catatan peserta didik, mengoreksi dan menambah seperlunya. Seorang peserta didik juga bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya sesuai orientasi dan materi belajar yang ia ingin capai.¹⁸

Rasulullah pun melakukan evaluasi pengajaran, dengan cara mengevaluasi hafalan para shahabat, menyuruh para shahabat membacakan al Qur'an dihadapannya dan membetulkan hafalan dan bacaan yang keliru, dan setiap utusan yang akan dikirim oleh Rasulullah dicek dulu kemampuannya. Misalnya ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman sebagai *qadli*, Rasulullah menanyakan

¹⁵ Muhammad Mushtafa al Adzamy, *Dirasaat fi al Hadits an Nabawy* (Beirut: al Maktab al Islamy, 1992), 52.

¹⁶ Kata *halaqah* atau *usrah* bermakna keluarga. Kata ini sering juga diartikan dengan ikatan persaudaraan antar beberapa orang yang mempunyai satu cita-cita, satu pemikiran, dan satu visi untuk mencapai tujuan tertentu. *Halaqah* ini adalah metode yang umum diterapkan oleh hampir setiap rasul dalam menyebarkan ajaran tauhid. Sebagai contoh, nabi Isa mengadakan *halaqah* bersama golongan Hawariyyun untuk menyampaikan dakwahnya.

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 10.

¹⁸ Zainal Efendi Hasibuan, *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah dan Madinah* dalam Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 10.

bagaimana ia memutuskan suatu perkara yang muncul ditengah-tengah umat. Mu'adz menjawab, bahwa ia akan memutuskan dengan al Qur'an, as-Sunnah, dan jika tidak didapati di keduanya ia akan berjihad. Maka Rasulullah pun tersenyum tanya menyetujui dan percaya akan kompetensi Mu'adz sebagai *qadli* di Yaman.¹⁹

Tidaklah heran jika masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid. Di antara sistem dan prinsip ialah tersebarnya ikatan *ukhuwwah* dan *mahabbah* sesama kaum muslim, semangat persamaan dan keadilan sesama muslim, dan terpadunya beragam latar belakang kaum muslim dalam suatu kesatuan yang kokoh.²⁰

Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut *al suffah*, yakni tempat tinggal para sahabat miskin yang tidak memiliki rumah. Mereka yang tinggal di *al suffah* ini disebut *ahl al suffah*.²¹ Mereka adalah para penuntut ilmu. Di tempat inilah dilangsungkan proses pendidikan kepada mereka dan para sahabat lain. Dengan demikian, George Makdisi menyebut masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam.²²

Fungsi Masjid Masa Islam Klasik

Pemahaman mendasar yang penting ditekankan di sini adalah bahwa masjid adalah tempat ibadah dan tempat pendidikan dalam pengertian yang luas. Menurut Quraish Shihab, kata “masjid” bukan sekedar memiliki makna sebagaimana bangunan tempat bersujud. Masjid juga bermakna tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial.²³

¹⁹ Pada tahun ke-9 Hijriyah, delegasi dari berbagai penjuru berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Satu di antaranya berasal dari negeri Yaman. Mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengirim seorang utusan yang akan memberi pemahaman agama kepada penduduk di sana dan mengajarkan syariat. Mengingat kapasitas ilmunya yang luas, wajahnya yang rupawan, dan budi pekertinya yang luhur, Mu'adz bin Jabal kemudian ditunjuk Rasulullah untuk tugas ini. Lebih lengkapnya lihat Khalid Muhammad Khalid, *60 Sababat Rasulullah*. terjemahan M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Around The Messenger* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 138.

²⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Membajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW* (Jakarta: Rabbani Press. 2010), 187.

²¹ Antonio, *Muhammad SAW*, 196.

²² George Makdisi, *Religion, Law and Learning Classical Islam* (Viriorum: Philadelpa. 1990), 4.

²³ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 460.

Sebagaimana sejarah telah mencatat, bahwa masjid Nabawi di Madinah telah mampu melaksanakan dua fungsi itu secara optimal.

Fungsi-fungsi masjid pada masa Islam klasik antara lain:

1. Fungsi Edukatif

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa pada saat Rasulullah berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Langkah pertama yang dipikirkan dan dibangun beliau adalah masjid. Di masjid inilah seluruh muslim bisa membahas dan memecahkan persoalan hidup mereka. Di masjid diadakan musyawarah untuk mencapai berbagai tujuan, menjauhkan diri dari berbagai kerusakan dan meluruskan aqidah. Dengan adanya masjid, dijadikanlah tempat tersebut untuk berhubungan dengan Allah untuk memohon ketentraman, kekuatan, pertolongan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.²⁴

Menurut Quraisy Shihab, ada sepuluh peranan masjid Nabawi di zaman Rasulullah antara lain: tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama.²⁵

Begitu sentralnya fungsi masjid pada waktu itu, sehingga masjid tidak saja digunakan untuk melaksanakan shalat semata, tetapi lebih dari itu masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam. Di dalam masjid diadakan proses belajar al Qur'an, al Hadis, Fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita juga dipentingkan, tetapi tidak bercampur dengan laki-laki. Rasulullah menyediakan waktu untuk secara khusus memberikan kuliah kepada kaum wanita.²⁶ Pendidikan untuk anak-anak dilangsungkan di *al kuttab*²⁷ dan *al suffah*

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 137.

²⁵ Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, 462.

²⁶ Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 29.

²⁷ *Kuttab* adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak. Lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid III (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), 86.

yang tempatnya berdampingan dengan masjid. Mereka diajarkan al Qur'an, dasar-dasar agama, bahasa Arab, berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang.²⁸

Menurut Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa masjid pada mulanya digunakan untuk pendidikan rendah bagi anak-anak. Akan tetapi kaum muslimin lebih suka kelas bimbingan anak-anak dilakukan pada tempat yang khusus, yaitu *al suffah* dan *al kuttab* yang berada disamping masjid. Hal itu dikhawatirkan anak-anak akan merusak masjid dan biasanya mereka tidak dapat memelihara kebersihan masjid.²⁹

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggikan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna merialisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan.³⁰ Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya.³¹ Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratafikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

2. Fungsi Sosial Politik

Sosial politik dalam Islam tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Sebab tujuan dakwah Rasulullah adalah agar umat kembali ke jalan Allah. Dan tempat untuk memberikan penyadaran tersebut masjid merupakan tempat yang kondusif. Begitu juga tujuan dakwah Nabi adalah untuk memakmurkan masjid sehingga umat Islam bersatu padu dalam ukhuwah Islamiah. Masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Islam. Masjid pada zaman Nabi menjadi pusat

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 87.

³⁰ Abdurrahman An Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 190.

³¹ Atiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 58.

kegiatan untuk membina masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Anshar dan Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat dan kebiasaan yang berbeda, sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang berselisih.³² Melalui masjidlah Rasulullah meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara internal. Tetapi juga diakui dan bahkan disegani oleh pihak lainnya.

3. Fungsi Ibadah

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata "*sajada-sujud*", yang artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dhim*.³³ Meletakkan dahi, kedua tangan, dan kedua kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan bangunan yang dikhususkan untuk sholat dinamai masjid, yang artinya tempat bersujud.³⁴

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat untuk shalat dan beribadah kepada-Nya.³⁵ Ibadah berarti mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk. Di dalam masjid dilaksanakan segala aktivitas ibadah seperti shalat berjama'ah, zikir, tilawah al Qur'an, i'tikaf dan sebagainya. Dan masjid juga mempunyai makna tempat dilakukannya segala aktivitas keagamaan dalam dimensi ibadah sosial yang lebih luas.

4. Fungsi Pengabdian Kepada Masyarakat

Memakmurkan masjid berarti memakmurkan umat dalam arti yang luas. Masjid sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jama'ah masjid. Dengan demikian sifat tolong-menolong, kasih sayang dan saling memuliakan terbina melalui masjid.

³² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 35.

³³ Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, 459.

³⁴ Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, 459.

³⁵ Moh. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7.

Salah satu contohnya adalah pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Di zaman klasik Islam khususnya pengelolaan zakat dikelola dan dilaksanakan di masjid.³⁶

Dengan demikian terbentuk hubungan sosial kemasyarakatan yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Di zaman klasik telah terjadi bahwa orang kaya menyerahkan sebagian hartanya kepada petugas Baitul Mal. Baitul Mal adalah tempat pengumpulan harta hasil zakat, infak dan sedekah yang bertempat di masjid. Petugas Baitul Mal bekerja untuk untuk mendata orang yang telah sampai haul dan nisab untuk membayar zakat. Setelah di data kemudian menariknya untuk dikumpulkan di baitul mal yang kemudian dibagikan secara adil kepada orang yang berhak menerimanya. Di sisi lain orang-orang miskin tidak menunjukkan kemiskinannya karena telah terpenuhi segala hak mereka melalui zakat, infak dan sedekah yang dikelola melalui baitul mal yang diselenggarakan di masjid-masjid. Dengan demikian hati masyarakat terpaut kepada masjid, selanjutnya begitu masjid menjadi makmur dan ramai dengan jama'ah karena menjadi pusat dari berbagai aktivitas keagamaan, baik berupa kegiatan pendidikan, ibadah, sosial politik dan pengabdian kepada masyarakat. Itulah maksud masjid didirikan dengan jiwa yang bersih dan atas dasar taqwa.

Kesimpulan

Demikianlah fungsi masjid pada periode klasik selain sebagai lembaga pendidikan Islam, fungsi-fungsinya pada masa Islam klasik. Masjid tidak saja sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, tapi juga sebagai pusat pendidikan Islam dan pusat pengembangan Islam.

Hal itu menuntut kita memainkan peran masjid sebagaimana pada periode klasik agar seluruh aktivitas keIslaman bisa dikerjakan secara maksimal di dalam masjid. Atau lebih dikenal dengan gagasan *back to Masjid*.

³⁶ Ayub, *Manajemen Masjid*, 77

Referensi

- Adzamy al, Muhammad Mushtafa. 1992. *Diraasaat fi al Hadits an Nabany*. Beirut: al Maktab al Islamy.
- al Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. 2010. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. Jakarta: Rabbani Press.
- al Husaini, al Hamid. 2009. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- al Mubarakfury, Shafiyurrahman. 1994. *Ar Rabi' al Makbtum*. (terj.). Riyadl: Dar al Islam.
- al Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- al Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al Thabary. 1979. *Tarikh al Umam wal Mulk*. Bairut: Dar al Fikr.
- al-Abrasyi, Atiyah. 1999. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Hasan Abdul. 1977. *Al Tarbiyah Al Islamiyah fi Qurn al Rabi' al Hijry*. Dar al Fikr: Mesir.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2009. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publising.
- Argun, Muhammad al Shadiq. *Rasulullah Saw*. (terj.) Beirut: Dar al Qalam. tt
- Ayub, Moh. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayyid Ali Asyraf. 1989. *Konsep Universitas Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ghazalba, Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara: Jakarta.
- Hasibuan, Zainal Efendi. 2009. *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah* dalam Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khalid, Khalid Muhammad. 2000. *60 Sahabat Rasulullah*. Terjemahan M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Around The Messenger*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Makdisi, George. 1990. *Religion, Law and Learning Classical Islam*. Viriorum: Philadelpa.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif: Surabaya.
- Mursyi, Muhammad Munir. 1982. *Al Tarbiyah Al Islamiyah*. Dar al Kutb: Kairo.

- Nisar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Salabi, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.